The current issue and full text archive of this journal is available on Edu Happiness at:
https://doi.org/10.62515/jos

E-ISSN : 2828-318X

Edu Happiness
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Analisis Pola Pengasuhan Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua

Enung Nuroniah[1], Dede Nurul Qomariah[2]

[1]TK Darul Ilmi ; wildanalghifary14@gmail.com
[2]STITNU Al-Farabi Pangandaran ; dedenurulqomariah2@gmail.com

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 170-179

https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.641

Received: 01 Juni 2025
Accepted: 30 Juni 2025
Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Abstract :
The purpose of this study was to analyze the parenting patterns of broken home children after parental divorce. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and verifying data. The results of the study found that even though the parents were legally separated, the parents still wanted to contribute to the care of their children. The parenting pattern carried out is democratic parenting, where the characteristics are that their children are always encouraged to communicate by parents, controlling children but not rigid, parents lead and direct, parents and children get along well with each other. We also found that divorced parents still want to contribute to parenting. For example, they still maintain their proximity to their children, even though foster parents are busy because of their dual roles.

Keywords : *children, broken home, parents, post-divorce, parenting patterns.*

Abstrak :
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengasuhan anak broken home pasca perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa ternyata meskipun para orang tua telah berpisah secara hukum, para orang tua tetap ingin berkontribusi dalam pengasuhan anak. Pola pengasuhan yang dilakukan yakni pola asuh demokratis, dimana cirinya yakni anak-anak mereka selalu didorong untuk berkomunikasi oleh dengan orang tua, mengontrol anak namun tidak kaku, orang tua memimpin dan mengarahkan, orang tua dan anak rukun saling membantu. Temuan kami juga menemukan bahwa para orang tua yang sudah bercerai, mereka tetap ingin berkontribusi dalam pengasuhan. Misalnya mereka tetap menjaga keterjangkauan dengan anak masih terjaga, meskipun orangtua asuh sibuk karena peran ganda.

Kata kunci : *anak, broken home, orang tua, pasca perceraian, pola asuh.*

Pendahuluan

Dukungan keluarga kepada orangtua asuh baik materi maupun moril, b) keterjangkauan orang tua asuh dengan anak masih terjaga, meskipun orangtua asuh

sibuk bekerja, c) orang tua asuh memiliki peran ganda yakni sebagai orangtua asuh juga sebagai tulang punggung keluarga, d) ketidak stabilan ekonomi keluarga mengharuskan orangtua asuh bekerja lebih keras.

Indonesia memiliki cita-cita pendidikan sesuai dengan yang luhur yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, cita-cita ini untuk mendorong negara agar lebih maju. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju mundurnya suatu negara salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan. Apabila output dari proses pendidikan gagal maka sulit dibayangkan bagaimana suatu bangsa dapat mencapai kemajuan, bahkan pendidikan dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Pendidikan anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam proses mendidik anak, karena orang tua bisa memahami dan mengerti psikologi anak-anaknya serta dapat mengetahui seperti apa berhubungan dengan mereka. Beragam cara orang tua dalam mendidikan anak ada yang bercanda, pujiian dan cinta, sehingga anak-anak merasa nyaman dan merasa dicintai. Sehingga keberhasilan orangtua dalam mendidik anak-anaknya dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pola asuh orangtua di rumahnya.

Pola asuh adalah salah satu cara dalam mendidik, menjaga dan merawat anak yang dilakukan orangtua sebagai pembuktian rasa dari tanggungjawab kepada anaknya. Maka orangtua harus menjadi sosok peduli bagi anak tercinta karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak (Anggi Riyanti et. al, 2018).

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak -anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Moch Sochib, et.al, 2014).

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca inderanya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orangtua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Maka, orangtua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa

ini, karena masa ini adalah masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa "*golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya" (Hastuti.et.al, 2012).

Agar proses mendidik anak berjalan dengan lancar dan baik, keluarga harus selalu membuat atau menciptakan suasana yang indah dan harmonis. Tetapi tidak semua orangtua bisa mewujudkan keinginan itu, melainkan sebaliknya tidak sedikit yang terjadi adalah konflik atau permasalahan. Konflik atau permasalahan pada keluarga salah satunya biasa berakhir pada perceraian yang biasanya disebut perceraian (*broken home)*. Perceraian (*broken home)* bisa saja terjadi ketika suami maupun istri yang bersangkutan tidak memungkinkan untuk berdamai agar hidup rukun kembali dalam berumah tangga yang seutuhnya (Farida, et.al, 2018).

Pola asuh anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak, akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian, membentuk akhlak al-karimah dan akan bertindak menjadi pengendali dalam mengadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari akhlak itu akan mengatur secara otomatis sikap dan tingkah laku dari dalam diri.

Tidak ada satu keluarga pun yang mengharapkan perpisahan apalagi saat sudah memiliki buah hati. Dampak perceraian kedua orang tuanya memberikan pengaruh besar dalam tumbuh kembangnya khususnya kejiwaan anak. Mengasuh anak memang bukan perkara mudah apalagi saat kedua orang tua sudah bercerai. Walaupun hidup terpisah, tapi untuk urusan anak tetap harus bekerja sama. Dengan begitu anak tetap stabil emosinya dan menerima perpisahan kedua orang tuanya dengan lebih legowo.

Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga Orangtua tunggal dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 10 Maret 2024 terhadap tiga anak TK Darul Ilmi Cikalong Tasikmalaya, peneliti memperoleh bahwa di dalam keluarga *Broken home* pola asuh anak mengalami perbedaan. Orang tua menyebutkan bahwa pola asuh sebelum orang tua nya mengalami *broken home*, anaknya selalu diajarkan tentang shalat, mengaji, disiplin bangun tidur, belajar mandiri dan diajarkan sopan santun serta budi pekerti baik, namun ketika orang tua nya mengalami *broken home*, maka kondisi pola asuh anak mengalami perubahan diantaranya kurang ceria, tidak mau sekolah, berprilaku kurang sopan, dan tidak mau disiplin.

Bahan dan Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu studi kasus. Metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Penelitian juga menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang diupayakan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Sugiono et.al, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara sistematis masalah-masalah yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Peneliti mendeskripsikan masalah-masalah anak dari keluarga *broken home*, kemudian mendeskripsikan pola asuh orang tua.

Subyek penelitian adalah sumber yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran perhatian (Arikunto.et.al, 2013). Subyek dalam penelitian ini adalah 7 orang tua anak, kepala Sekolah, dan guru kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana penulis menspesifikan menggunakan studi kasus karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu. Penelitian kualitattif merupakan metode yang didasarkan pada kenyataan bahwasanya pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui orang yang bersangkutan dalam sebuah penelitian (Sari Wahyuni, 2011).

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian di analisis dengan dengan memperguankan teknik seperti yang dikemukan oleh Miles dan Huberman: 1) Reduksi

data, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. 2) Penyajian data, proses penyajian data ini mengungapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan unuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. 3) Kesimpulan dan verifikasi Data. Kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan (Mattew B. Miles et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pola pengasuhan anak *Broken home* pasca perseraian orangtua di TK Darul Ilmi Cikalong Tasikmalaya, berdasarkan hasil penyajian data wawancara dan observasi serta indikator pola asuh anak, ditemukan pola pengasuhan anak yang menggunakan satu pola asuh atau bahkan kombinasi pola asuh. Data yang ditemukan pada pola pengasuhan anak di TK Darul Ilmu adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif.

Pengasuhan yang otoriter *(authorian parenting)* ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah (Jhon W Santrok,et.al, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian didapat orang tua dominan terhadap anak tapi masih kategori tidak terlalu dominan, tindakannya berupa: teguran dan nasihat agar tidak mengulang perbuatan serupa apabila melihat anak berprilaku tidak sesuai keinginan orang tua dan orang tua mengatur serta membatasi anak agar anak tetap ada kontrol dalam bertindak agar anak mengetahui norma dan aturan yang berlaku.

Pola asuh anak berikut adalah demokratis, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan (Jhon W Santrok,et.al, 2007).

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tidakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki insiatif untuk bertindak dan terjadinnya koordinasi antara orang tua dan anak.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis di TK Darul Ilmi bercirikan: anak selalu didorong untuk berkomunikasi oleh orang tua, mengontrol anak namun tidak kaku dengan cara orangtua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu dan sikap orangtua tegas, memimpin dan mengarahkan dengan mengatur kegiatannya sehari agar belajar bertanggungjawab, orang tua dan anak rukun serta bekerja sama saling bantu membantu kegiatan rutin tiap hari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi di TK Darul Ilmi masih normal dan mendominasi dari beberapa pola asuh yang ditemukan karena adanya hubungan yang positif antara orang tua dengan anak. Orang tua masih melaksanakan perannya yaitu membimbing, mendidik dan mengarahkan anaknya agar bisa menjadi anak yang mandiri dan bertanggungjawab.

Pola asuh selanjutnya yang ditemukan pola asuh permisif, pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman (Jhon W Santrok,et.al, 2007).

Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Data yang ditemukan dari hasil pola asuh permisif di TK Darul Ilmu berupa: orangtua memberikan hak sepenuhnya pada anak tetapi orang tua selalu mendengarkan pendapat anak, anak dominan dalam keluarga, adakalanya orangtua

memberi kebebasan pada anak di dalam menentukan pilihan dan bertindak, orangtua longgar dan memberikan kebebasan pada anak namun tetap kontrol dari orangtua berperan dan orangtua cenderung mengalah kepada anak Orangtua enggan untuk bertindak tegas kepada anak saat anak melakukan kesalahan, sikap orangtua mewajarkan perilaku negatif anak.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa pola asuh permisif tidak begitu mendominasi di TK Darul Ilmu karena orang tua masih andil dalam segala perlakuan anak dan anak mendapat pengawasan dari orang tua dengan tujuan agar anak tidak salah dalam bertindak terutama hal yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Temuan kami menemukan bahwa ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua di TK Darul Ilmi Cikalong Tasikmalaya diketahui sebagai berikut:

a. Latar pendidikan orang tua. Para orang tua dalam mendidik anak membutuhkan pengetahuan yang cukup terutama dalam cara mendidik anak agar tidak salah dalam mengambil keputusan serta penuh pertimbangan dalam mendidik anak. Diketahui latar belakang pendidikan orang tua Asuh TK Darul Ilmi Cikalong rata lulusan SLTP dan ada yang lulusan dari D3 kebidanan. Meskipun rata-rata pendidikan SLTP mereka tetap mencari solusi tentang cara mengatasi melalui media sosial atau diskusi dengan orang tua lainnya.
b. Dukungan keluarga, dalam mengasuh anak pasca perceraian *Broken home* dukungan keluarga begitu ikut memperhatikan serta memberikan support dalam hal moril dan materil serta membantu dalam mengasuh anak. Pada kenyataannya dalam pengasuhan anak yang masih di bawah umur, tidak semua orang tua tunggal di bantu oleh kerabat atau orang terdekatnya yaitu seorang ibu. Orang tua tunggal tersebut benar-benar melakukan pengasuhan kepada anaknya dengan seorang diri setelah bercerai dari suaminya.
c. Kebersamaan dengan anak, orang tua mengatur waktu antara pekerjaan dan kebersamaan dengan anak. Orang tua tetap menyempatkan waktu untuk bertemu meskipun hanya sebatas lewat alat komunikasi, bahkan ada yang ikut dengan orang tua sambil kerja dan berjualan. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya orang tua tetap menyempatkan untuk berkomunikasi menjalin kasih sayang meskipun dengan cara yang berbeda-beda, ini menandakan bentuk kasih saya orang tua kepada anak tidak ada batas. Meskipun demikian tetap ada perbedaan suasana antara mengasuh sendiri dengan bersama-sama baik istri maupun suami.

d. Peran ganda, orang tua merasa kesulitan memiliki peran ganda yaitu sebagai tulang punggung ekonomi keluarga sekaligus sebagai orang tua asuh anak yang masih kecil dengan kebutuhan perhatian orang tua yang begitu penting. Kadang-kadang kebersamaan dan kebutuhan kasih sayang anak tidak tercukupi karena faktor fisik dan pikiran orang tua yang lelah untuk menjalankan dua peran tersebut.
e. Tingkat ekonomi, tingkat pendapatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak, ketika anak memiliki cita-cita karena ketidakmampuan orang tua sebagai *single parent* akhirnya keinginannya tersebut hanya sebatas angan-angan anak. Lain hal dengan tingkat ekonomi yang rata-rata 3 juta ke atas untuk pemenuhan kebutuhan dapur dan kebutuhan anak agar tercukupi.

Berdasarkan faktor-faktor yang yang mempengaruhi pola asuh anak di atas setelah di amati ternyata hampir sesuai dengan pendapat Hurlock, menurutnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi, orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.
2. Tingkat Pendidikan, latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian, kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak, orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga (Hurlock,et.al, 1999).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa menjadi orang tua tunggal tidak semudah seperti menjadi orang tua yang bersama-sama mengasuh dan membesarkan anak berdua dengan pasangan atau istri. Kesulitan dan hambatan sering menjadi masalah dalam menjalani proses pengasuhan, terlebih bagi seorang ayah dengan anak yang masih kecil. Jika sudah remaja atau anak yang sudah besar tentunya

mereka akan lebih bisa melakukan secara mandiri tanpa harus memerlukan bantuan orang tua.

Hasil penelitian kami menyoroti bahwa ternyata meskipun para orang tua telah berpisah secara hukum, para orang tua tetap ingin berkontribusi dalam pengasuhan anak. Pola pengasuhan yang dilakukan yakni pola asuh demokratis, dimana cirinya yakni anak-anak mereka selalu didorong untuk berkomunikasi oleh dengan orang tua, mengontrol anak namun tidak kaku, orang tua memimpin dan mengarahkan, orang tua dan anak rukun saling membantu. Temuan kami juga menemukan bahwa para orang tua yang sudah bercerai, mereka tetap ingin berkontribusi dalam pengasuhan. Misalnya mereka tetap menjaga keterjangkauan dengan anak masih terjaga, meskipun orangtua asuh sibuk karena peran ganda.

Kesimpulan

Pola pengasuhan anak *Broken home* pasca perceraian orangtua di TK Darul Ilmi Cikalong Tasikmalaya paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis. Berikut pola asuh orang tua pada anak TK Darul Ilmi Cikalong: a) Pola asuh demokratis, cirinya: anak selalu didorong untuk berkomunikasi oleh orang tua, mengontrol anak namun tidak kaku, orang tua memimpin dan mengarahkan, orang tua dan anak rukun. 2) Pola asuh otoriter, cirinya: peran orang tua dominan tetapi tidak dalam segala hal, adanya pengawasan yang kuat terhadap prilaku, anak tidak patuh adanya hukuman fisik berupa sentilan atau dimarahin. 3) Pola asuh permisif, cirinya: orangtua memberikan hak sepenuhnya pada anak tetapi ada kontrol, orangtua longgar dan memberikan kebebasan pada anak namun tetap kontrol dari orangtua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak *Broken home* pasca perceraian orangtua di TK Darul Ilmi Cikalong Tasikmalaya adalah: a) Tingkat pendidikan orangtua asuh yang lulusan SD dengan SLTA ternyata berbeda dalam pola asuh anak, hal ini dipengaruhi oleh salat satu faktor yakni dukungan keluarga kepada orangtua asuh yang memberikan support baik materi maupun moril, b) keterjangkauan orang tua asuh dengan anak masih terjaga, meskipun orangtua asuh sibuk bekerja, c) orang tua asuh memiliki peran ganda yakni sebagai orangtua asuh juga sebagai tulang punggung keluarga, d) ketidak stabilan ekonomi keluarga mengharuskan orangtua asuh bekerja lebih keras.

Referensi

Arikunto, S. (2013). *Manajemen peneliitian*. Jakarta : Rajawali Press.

Farida. (2018). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken home (Studi Kasus di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang).* Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga.

Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher.

Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Miles.M.B., dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Riyanti. A. (2018). *Metode Pola Asuh Nenek Pada Sang Cucu Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence Perkembangan Remaja, Terj. Shinto B. Adelar*. Jakarta: Erlangga.

Sari Wahyuni, dkk. (2011). *Metodologi penelitian: panduan untuk master dan ph.D di bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Sochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakart: Rineka Cipta.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuanititatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.